

**NISAN KUNA DI GARAWANGI, KUNINGAN:
HUBUNGANNYA DENGAN ISLAMISASI**

***Ancient Gravestones of Garawangi in Kuningan:
Its Connection with Islamization***

Effie Latifundia

Balai Arkeologi Bandung
Jalan Raya Cinunuk Km17, Cileunyi, Bandung
E-mail: yunda_effie@yahoo.com

Naskah diterima redaksi: 8 Juli 2014 – Revisi terakhir: 9 Oktober 2014
Naskah disetujui terbit: 24 Oktober 2014

Abstract

The purpose of this paper was to reveal the past culture of Garawangi community in Kuningan and its connection with Islamization through a headstone and grave ornaments in ancient tombs in the region. Data obtained based on the results of archaeological research in the area of Islamic Garawangi - Kuningan in 2014 which is used a survey method that is equipped with literature studies and interviews. From this research, shape of the gravestone on ancient tombs in the region was an upright stone, no ornate on flat headstones, and decorated flat headstone. Kinds of ornament headstone were geometric such as circle (medallion), floristic tendrils. Based on the distribution of the type of gravestones, tombs in the Garawangi Region were included in the distribution of types of Demak-Troloyo headstone. Type of Demak-Troloyo headstone used by Muslim religious leaders in the past as a headstone on their grave, as shown in the tomb area of Sunan Gunung Jati Cirebon, Raden Patah in Demak, and some ancient tombs in Troloyo. Through the tombstone shape, it can be concluded that the public of Garawangi in the past were influenced by Javanese culture, along with the entry and development of Islam in these regions.

Keywords: *Islam, tomb, sepulcher, gravestone*

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah ingin mengungkap budaya masa lalu masyarakat Garawangi Kabupaten Kuningan hubungannya dengan islamisasi melalui bentuk nisan dan ragam hias nisan pada makam-makam kuna di kawasan tersebut. Data diperoleh berdasarkan hasil penelitian arkeologis Islam di kawasan Garawangi - Kuningan pada tahun 2014 dengan metode survei yang dilengkapi studi kepustakaan, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian bentuk nisan pada makam-makam kuna di kawasan tersebut berupa batu tegak, nisan pipih tidak berhias, dan nisan pipih berhias. Ragam hias nisan berornamen geometris berupa lingkaran (mendalion), sulur-sulur floraistis. Berdasarkan dari pembagian tipe nisan maka nisan-nisan makam di kawasan Garawangi termasuk dalam persebaran nisan tipe Demak-Troloyo. Tipe nisan Demak-Troloyo dipakai oleh para tokoh agama Islam pada masa lampau sebagai nisan pada makam mereka, seperti

yang tampak pada kompleks makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, Raden Patah di Demak, dan beberapa makam kuna di Troloyo. Melalui bentuk nisan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Garawangi masa lalu mendapat pengaruh budaya Jawa seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di kawasan tersebut.

Kata kunci: Islam, makam, jirat, nisan

PENDAHULUAN

Menurut Uka Tjandrasasmita dalam buku *Arkeologi Nusantara*, mengatakan bahwa saluran Islamisasi Nusantara melalui jaringan perdagangan, perkawinan, birokrasi, pasantren, sufisme, dan kesenian. Jangka waktu antara kedatangan dan penyebaran Islam di suatu wilayah merupakan proses panjang. Berdasarkan sejumlah sumber historis, proses Islamisasi di daerah-daerah di Nusantara tidak hanya dilaksanakan oleh muslim-muslim asing, tetapi juga oleh pelopor-pelopor pribumi. Pelopor pribumi memiliki pengalaman dan lebih tahu tentang situasi dan kondisi budaya masyarakatnya. Faktor tersebut sangat penting karena proses Islamisasi dapat dipercepat melalui pendekatan budaya dengan jalan damai dan persuasif (Tjandrasasmita, 2009: 13).

Pada awal abad XVI di pesisir utara teluk Banten telah tumbuh kantong-kantong permukiman (*enclave*) orang-orang muslim. Beberapa bandar penting Kerajaan Sunda di awal abad XVI selain Banten sebagaimana disebut oleh Tome Pires (1513) adalah *Pondam* (Pontang), *Tamgara* (Tangerang), *Cheguide* (Cigade), dan *Calapa* (Kalapa). Sejak menjelang abad XVI beberapa bandar yang terletak di utara Jawa seperti Gresik, Demak, dan Banten menjadi jalur dan pusat sosialisasi Islam di Jawa yang dilakukan oleh para wali. Penguasaan bandar-bandar tersebut merupakan upaya menuntaskan Islamisasi wilayah pantai utara Pulau Jawa (Ambary, 1997: 47-48). Berita Tomé

Pires dan babad-babad diketahui bahwa sejak Demak berdiri sebagai kerajaan dengan Pate Rodim (Sr) atau Raden Patah sebagai raja, daerah pesisir utara Jawa Barat terutama Cirebon telah ada di bawah pengaruh Islam dari Demak. Berdasarkan berita Tome Pires ini berarti Islam sudah ada di Cirebon sejak lebih kurang tahun 1470-1475 Masehi. Demak menanamkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat tidak lepas dari kepentingan politik dan ekonomi. Secara politik, Demak ingin memutuskan hubungan Kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman Portugis dan Malaka. Sudut ekonomi, pelabuhan Cirebon, Kalapa, dan Banten mempunyai potensi besar dalam mengeksport hasil-hasil buminya terutama lada (Tjandrasasmita, 2010: 6-7).

Banyak para ahli berbeda pendapat mengenai masuk dan berkembangnya kebudayaan Islam di Indonesia. Setiap pendapat biasanya didasari oleh pendekatan terhadap bukti, baik material maupun non-material. Dalam tinggalan budaya Islam bentuk makam, nisan, dan inskripsi sering menjadi pendekatan utama dalam menganalisis (asal daerah) pengaruh Islam yang berkembang di suatu wilayah. Oleh karena itu, secara historis perkembangan Islam dalam bentuk budaya material di setiap wilayah akan memperlihatkan ciri dan karakter yang beragam.

Garawangi satu dari 32 kecamatan di Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kawasan yang perlu untuk dilakukan penelitian arkeologi Islam karena belum

pernah dilakukan. Melakukan penelitian arkeologi Islam di kawasan Garawangi diharapkan dapat memberikan sumbangan data sejarah dan budaya masyarakat masa lalu yang terkait dengan tinggalan budaya dan Islamisasi. Data yang dimaksud berupa nisan-nisan kuna pada makam kuna yang berkaitan dengan tokoh penyebar Islam.

Menurut sudut pandang arkeologi, makam kuna dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan identitas tokoh yang dimakamkan, pola penempatan makam, identifikasi pola hias, kronologi bangunan makam serta dapat pula diketahui perkembangan budaya masyarakat pendukungnya di masa lampau. Struktur makam memiliki tiga unsur kelengkapannya, yaitu jirat, dasar atau subbasemen yang membentuk empat persegi panjang yang kadang-kadang diberi tambahan sudut hiasan dalam bentuk simbar (*antefix*), dan nisan yang terdapat dibagian atas jirat yang terletak pada ujung utara dan selatan. Jirat dan nisan tersebut kadang-kadang diberi bangunan pelindung yang dikenal dengan nama cungkup (Ambary, 1998: 199).

Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk nisan pada situs makam-makam kuno di kawasan Garawangi. Unsur budaya mana yang memengaruhi nisan-nisan di kawasan tersebut. Bagaimana hubungan tipe nisan jika dikaitkan dengan Islamisasi. Tujuan tulisan ini adalah mengetahui budaya masa lalu masyarakat Garawangi-Kuningan pada masa Islamisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang data bagi upaya penyusunan sejarah dan budaya masa Islam di wilayah Kuningan.

Menjawab sejumlah permasalahan tersebut maka digunakan pendekatan

sejarah kebudayaan (*cultural historical approach*) yang dalam penalarannya digunakan penalaran induktif. Penalaran tersebut merupakan suatu cara untuk menjelaskan suatu masalah berdasarkan data yang ada, hingga menghasilkan kesimpulan yang mencerminkan gagasan yang berlaku secara umum (Hadi, 1987: 42). Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data yang diperoleh dengan survei dan pengamatan secara langsung pada nisan makam-makam kuna di kawasan Garawangi dengan mengadakan pengukuran, deskripsi dan pemotretan yang dilaksanakan pada tahun 2014. Untuk teknik pengumpulan data lainnya dilakukan melalui kajian pustaka dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam-Makam Kuna

Peninggalan arkeologi Islam yang berwujud makam banyak dijumpai di kawasan Garawangi-Kuningan. Makam-makam kuna tersebut memiliki karakteristik sendiri, secara umum ditandai jirat dan dua nisan. Nisan merupakan salah satu bagian dari makam dengan fungsi sebagai penanda bahwa di tempat tersebut dimakamkan seseorang yang telah meninggal dunia. Sedangkan jirat adalah salah satu komponen struktur makam yang fungsinya sama dengan nisan yaitu sebagai tanda. Jirat dan nisan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dengan masalah kematian, karena merupakan bagian komponen makam yang mempunyai fungsi sama sebagai tanda bagi orang yang telah meninggal.

Makam-makam kuna Islam berorientasi dari utara ke selatan dengan posisi kepala di sisi utara dan kaki di

sisi selatan. Dalam Islam tokoh yang dimakamkan biasanya merupakan tokoh penting yang memiliki jasa terhadap daerah atau kawasan tersebut seperti tokoh, ulama, pendiri desa, dan dukun. Sebagian makam yang dijumpai di kawasan Garawangi merupakan makam tokoh penyebar Islam, dengan bentuk nisan berupa batu tegak (menhir), pipih polos, dan pipih berhias.

Dalam konsepsi agama Islam penggunaan ragam hias atau bagian pelengkap lainnya pada makam dianggap makruh (Ambariy, 1998: 98). Hal tersebut tidak diikuti di Indonesia termasuk di kawasan Garawangi dan sekitarnya. Beberapa nisan pada makam kuna ternyata banyak terdapat ragam hias. Di bawah ini nisan pada makam-makam kuna tokoh penyebar Islam di kawasan Garawangi, dengan beragam bentuk nisannya:

1. Makam Syekh Muhibat

Lokasi makam Syekh Muhibat terletak di Blok Kliwon, Desa Lengkong dan berada di areal Tanah Pemakaman Umum 1. Syekh Muhibat oleh penduduk setempat dipercaya sebagai tokoh penyebar Islam. Makam ini dikeramatkan oleh penduduk dan sering dikunjungi para peziarah yang datang dari dalam dan luar daerah. Nama lain makam Syekh Muhibat oleh masyarakat diberi nama makam panjang.

Makam dilengkapi jirat dan ditandai 13 nisan pipih berbaris berjajar berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah selatan berjumlah 6, dan nisan sebelah utara berjumlah 7. Beberapa nisan masih terlihat utuh dan beberapa pula di antaranya kondisi patah. Jirat bahan bata bentuk empat persegi.



Gambar 1. Deretan nisan pada makam Syekh Muhibat, Desa Lengkong, Garawangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014)

Bentuk badan nisan persegi panjang. Bentuk kepala nisan lengkung kurawal. Bagian badan nisan yang berada di sebelah utara, dan di sebelah selatan terdapat hiasan berupa lingkaran (*mendalion*), dan sulur-sulur. Pada bagian kaki berbentuk persegi panjang tanpa hias (polos). Pengamatan secara visual umumnya nisan-nisan yang terdapat pada makam tersebut tampak terbuat dari batuan jenis andesitik dan batuan tufa.

2. Makam Syekh Dako

Makam Syekh Dako berada di Blok Puhun, Desa Lengkong dan berada di areal TPU umum 2. Makam Syekh Dako berada lebih kurang 150 m ke arah barat dari makam Syekh Muhibat. Syekh Dako oleh penduduk setempat dipercaya sebagai tokoh penyebar Islam berasal dari Cirebon. Makam dikeramatkan dan banyak dikunjungi para peziarah yang datang dari dalam dan luar daerah. Makam berada dalam bangunan bercungkup berukuran 6x6 m. Makam berorientasi utara-selatan dilengkapi jirat dan ditandai dua nisan

pipih. Jirat terbuat dari bahan bata bentuk empat persegi, dan nisan bahan batu andesitik.



Gambar 2. Makam Eyang Dako, Desa Lengkong, Garawangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014)

Bentuk badan nisan ini trapesium. Bentuk kepala nisan lengkung kurawal. Pada bagian badan nisan terdapat hiasan berupa lingkaran (*mendalion*), dan sulur-sulur. Bagian kaki nisan berbentuk trapesium tanpa ragam hias.

3. Kompleks Makam Leluhur Eyang Hasan Maulani

Lokasi kompleks makam Leluhur Eyang Hasan Maulani berada di Blok Wage, Desa Lengkong dan berada di areal TPU Desa Lengkong. Menurut informasi, makam yang ada dalam kompleks makam tersebut adalah makam-makam leluhur Eyang Hasan Maulani sebagai tokoh penyebar Islam di kawasan Lengkong. Pada kompleks makam tersebut terdapat petilasan (makom) Eyang Hasan Maulani, dan menurut cerita lisan yang dikubur berupa rambut beliau. Eyang Hasan Maulani merupakan ulama penyebar Islam di Desa Lengkong, Kecamatan Garawangi

Kabupaten Kuningan. Masyarakat mengenalnya sebagai Eyang Menado karena ia diasingkan ke Menado selama 32 tahun hingga meninggal dunia di sana.



Gambar 3. Beragam nisan di kompleks makam Eyang Hasan Maulani, Desa Lengkong Garawangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014)

Di kompleks makam tersebut terdapat makam orang tua dan istri Eyang Hasan Maulani yang tidak diketahui secara lengkap identitasnya. Makam orang tua Eyang Maulani terletak di sebelah timur dan makam istri terletak di sebelah barat dari petilasan Eyang Hasan Maulani. Makam-makam leluhur Eyang Maulani

berorientasi utara-selatan dilengkapi dengan jirat dan masing-masing dua nisan pipih. Jirat terbuat dari bahan bata bentuk empat persegi dan nisan bahan batu andesitik.

Masing-masing badan nisan berbentuk trapesium, dengan bentuk kepala nisan lengkung kurawal. Pada bagian badan nisan terdapat hiasan berupa lingkaran (*mendalion*), dan sulur-sulur serta aksara Arab. Kaki nisan berbentuk trapesium tanpa ragam hias. Luas areal kompleks makam tersebut lebih kurang 24 x16 m dikelilingi tembok semen. Di areal makam dilakukan tradisi tahunan setiap bulan Rajab yaitu acara haul khusus untuk Eyang Hasan Maulani yang selalu dihadiri jajaran pemerintahan dan masyarakat setempat.

4. Makam Mbah Buyut Jembar

Makam Mbah Buyut Jembar berada di Blok Wage, Desa Lengkong dan terletak lebih kurang 50 m ke arah barat dari kompleks makam Eyang Hasan Maulani.

Nama lain Mbah Buyut Jembar adalah Tubagus Arsam. Mbah Buyut Jembar oleh penduduk setempat dipercaya sebagai tokoh penyebar Islam. Makam dikeramatkan, dan dikunjungi para peziarah Makam berorientasi utara-selatan dilengkapi jirat dan ditandai dua nisan pipih. Jirat bentuk empat persegi terbuat dari bahan bata.

Bentuk badan nisan trapesium, dengan bahan batuan andesitik. Bentuk kepala nisan lengkung kurawal. Pada bagian badan nisan terdapat hiasan berupa lingkaran (*mendalion*), dan sulur-sulur. Bentuk kaki nisan trapesium tanpa ragam hias.



Gambar 4. Nisan makam Mbah Buyut Jembar, Desa Lengkong, Garawani. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung 2014).

Di sebelah barat makam Buyut Jembar terdapat makam istrinya yang tidak diketahui identitasnya, dengan bentuk jirat dan nisan yang sama. Makam berada di areal berukuran 7x14 m dan dikelilingi tembok semen.

5. Makam Eyang Kidang Panglamar

Makam Eyang Kidang Panglamar terletak di Kampung Langensari, Dusun Bojong, Pasirjati, Desa Kadatuan.



Gambar 5. Makam Eyang Kidang Panglamar, Desa Kadatuan, Garawangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung 2014)

Makam terletak di areal perbukitan jauh dari permukiman penduduk. Makam dikeramatkan dan sering dikunjungi para peziarah yang datang dari dalam dan luar daerah. Makam berorientasi utara-selatan ditandai jirat dan dua nisan. Jirat penuh bahan batuan alam. Nisan batu tegak dengan bahan batu andesitik dengan bentuk tidak beraturan.

6. Kompleks Makam Eyang Kiai

Kompleks makam Eyang Kiai terletak di Desa Gewok, Kecamatan Garawangi. Makam berada di areal perbukitan yang mempunyai luas sekitar 500 m² dan jauh dari permukiman penduduk. Di kompleks makam tersebut terdapat sejumlah makam dan salah satunya adalah makam Kiai atau dengan nama lain makam Darmakusuma. Eyang Kiai oleh penduduk setempat dipercaya sebagai tokoh penyebar Islam. Makam dikeramatkan dan sering dikunjungi para peziarah. Makam Kiai berorientasi utara-selatan, dilengkapi jirat dan ditandai dua nisan pipih. Jirat bentuk empat persegi terbuat dari bahan bata.



Gambar 6. Nisan makam Eyang Kiai, desa Gewok, Garawangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung 2014)

Bentuk badan nisan ini trapesium, dengan bahan batuan andesitik. Bentuk kepala nisan lengkung kurawal. Pada bagian badan nisan terdapat hiasan berupa lingkaran (*mendalion*), dan sulur-sulur. Bentuk kaki nisan trapesium tanpa ragam hias.

Ke arah barat makam Kiai terdapat makam Eyang Semar dan sekitar 119 cm ke arah barat dari makam Eyang Semar terdapat makam istri Kiai dari Banten yang tidak diketahui identitasnya.

Ketiga makam terletak dalam posisi sejajar. Ke arah selatan dari makam Kiai terdapat sebaran makam –makam kuna yang tidak diketahui identitas. Dari sebaran bentuk nisan pada makam-makam tersebut diduga bahwa lingkungan makam Kiai merupakan kompleks makam-makam tua.

7. Makam Eyang Garita

Makam Eyang Garita terletak di Blok Manis, Desa Citiusari. Kecamatan Garawangi. Makam berorientasi utara-selatan yang dilengkapi jirat dan dua nisan pipih. Bentuk jirat empat persegi bahan dari bata. Makam sering dikunjungi para peziarah yang datang dari luar daerah.



Gambar 7. Nisan makam Eyang Garita dan istri, Desa Citiusari, Garawangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung 2014)

Bentuk badan nisan ini trapesium, terbuat dari bahan batuan andesitik. Bentuk kepala nisan segitiga. Pada bagian badan nisan terdapat hiasan berupa lingkaran (*mendalion*), dan sulur-sulur. Bagian kaki nisan berbentuk trapesium tanpa ragam hias.

8. *Makam Mbah Buyut Bandong*

Makam Mbah Buyut Bandong terletak di Blok Manis, Desa Citiusari, Kecamatan Garawangi. Makam berada jauh dari permukiman penduduk. Makam Mbah buyut oleh penduduk setempat dikeramatkan dan masih sering dikunjungi peziarah. Makam berorientasi utara-selatan, ditandai dua nisan batu tegak dengan bentuk tidak beraturan. Makam tidak berjirat, dan terletak pada luas areal 7x4 m, dengan lingkungan ditumbuhi pohon bambu.



Gambar 8. Makam Buyut Bandong, Desa Citiusari, Garawangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung 2014)

9. *Makam Eyang Padang*

Makam Eyang Padang atau dikenal dengan nama makam Godong terletak di Dusun Godong, Desa Keramat Wangi.

Makam berada di kompleks TPU Karapiyak dan merupakan kompleks makam-makam kuna dengan luas areal sekitar 5x6 m. Makam berada di perbukitan jauh dari perkampungan dan sangat ramai dikunjungi para peziarah yang datang dari dalam dan luar daerah. Makam Eyang Padang oleh penduduk dipercaya sebagai tokoh penyebar Islam tertua di kawasan Garawangi. Makam berorientasi utara-selatan, ditandai jirat dan dua nisan pipih. Jirat penuh bahan batu-batuan alam.

Bentuk badan nisan ini trapesium, terbuat dari bahan batuan andesitik. Bentuk kepala nisan lengkung kurawal. Pada bagian badan nisan terdapat hiasan berupa lingkaran (*mendalion*), dan sulur-sulur. Bagian kaki nisan berbentuk trapesium tanpa ragam hias.



Gambar 9. Nisan makam Eyang Padang, Desa Keramatwangi, Garawangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung 2014)

10. *Makam Mbah Buyut Dukun*

Makam Mbah Buyut Dukun terletak di Kampung Godong, Desa Keramat Wangi. Makam berada di TPU Ciwetan, dengan

luas areal 380 m². Makam ditandai dua nisan batu alam tegak (menhir) dengan bentuk balok bahan batu andesitik. Makam berorientasi utara-selatan. Jirat empat persegi bahan batu alam. Makam Mbah Buyut Dukun sesuai dengan namanya menurut cerita masyarakat sangat ditakuti sehingga dikeramatkan. Banyak peziarah yang datang ke makam tersebut dengan maksud dan tujuan tertentu.



Gambar 10. Makam Mbah Buyut Dukun, Desa Keramatwangi, Garawangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung 2014)

Seringkali ditemukan pada beberapa makam kuna di Indonesia, misalnya di Sulawesi Selatan bentuk nisan pada makam memperlihatkan atau menandai genitis atau jenis kelamin tokoh-tokoh yang dimakamkan. Seperti nisan silindrik, balok, segi delapan menandai tokoh laki-laki, dan tokoh perempuan ditandai nisan pipih dan hal ini diperkuat oleh inskripsi yang dipahatkan pada nisan-nisan yang bersangkutan. Menurut Thomas Kiper dan Clifford Sather, yang dikutip Haris (1983), bahwa pemakaian simbol genitis pada makam dan perbedaan bentuk antara laki-laki dan wanita pada nisan tersebar luas di seluruh kepulauan Nusantara dan merupakan ciri khas (spesifik) dari

kebudayaan Islam di daerah-daerah pantai (Muhaeminah, 2005: 99). Bentuk nisan pada makam-makam kuna di kawasan Garawangi Kuningan tidak memperlihatkan adanya simbol pada pemberian tanda makam berdasarkan genitis atau jenis kelamin tokoh yang dimakamkan.

Berdasarkan aspek bentuk nisan pada makam-makam kuna di kawasan Garawangi terbagi dalam dua tipe, yaitu nisan batu tegak (menhir), dan nisan pipih tipe Demak-Troloyo. Tidak ada inskripsi yang menjelaskan nama tokoh yang dimakamkan, demikian pertanggalan nisan.

Nisan Pengaruh Budaya Jawa

Kebudayaan memegang peranan yang mendasar dalam kehidupan manusia, karena kebudayaan tidak terbentuk dengan sendirinya secara alamiah. Menurut Bathal (1981) yang dikutip Lutan, mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan *a way of life* atau cara hidup. Itulah sebabnya kebudayaan digunakan untuk menjawab tantangan dan pewarisannya berlangsung melalui proses, yaitu ada sebagian yang diterima dan ada pula yang ditolak. Karena kebudayaan merupakan cara atau jalan hidup dan mengisi kehidupan manusia maka jelaslah bahwa kebudayaan merupakan seperangkat cara yang lazim oleh sekelompok individu untuk memecahkan masalah, yang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya (Lutan, 2001: 63). Konsep kebudayaan tidak dapat diabaikan dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu karakteristik masyarakat, termasuk peralatan, pengetahuan, cara berpikir, dan bertindak yang telah terpolakan, yang

dipelajari dan disebarkan, serta bukan merupakan hasil pewarisan biologis (Saebani, 2012: 166). Dengan demikian kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena itu kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat (Ghazali, 2011: 32-33).

Makam merupakan salah satu hasil budaya yang dapat menggambarkan ekspresi usaha manusia untuk memenuhi salah satu hasratnya. Oleh karena itu makam merupakan salah satu aspek kajian warisan budaya khususnya arkeologi Islam yang cukup penting. Makam yang berasal dari masa Islam berorientasi utara-selatan dengan posisi kepala di bagian utara dan kaki di bagian selatan. Tanda pada makam Islam berupa tanah yang ditinggikan serta nisan kayu atau batu yang diletakkan pada sisi utara sebagai tanda bagian kepala, dan pada sisi selatan sebagai tanda bagian kaki si mati.

Penggunaan ragam hias pada nisan makam menurut Ambary, terpengaruh dari kebudayaan pra-Islam maupun asing. Pengaruh pra-Islam dapat dilihat dari bentuk nisan yang menyerupai lengkung omega dan mempunyai ragam hias pilin berganda, meander, atap tumpang, dan tumpal (Ambary, 1998: 100-103). Untuk pengaruh asing yang ada antara lain bahan dasar dan unsur kaligrafi pada nisan. Kedua hal tersebut terlihat pada nisan di Samudera Pasai yang berbahan dasar batu pualam berasal dari Cambay (Ambary, 1998: 173).

Selain hal di atas, perbedaan yang terjadi pada nisan-nisan di Indonesia menurut Ambary dapat dilihat dari adanya

perbedaan wilayah. Wilayah-wilayahnya tersebut antara lain, Sumatera (Aceh dan Minangkabau), Jawa (Demak dan Troloyo), Sulawesi Selatan (Goa-Tallo, Bone-Soppeng dan Ternate). Dapat disimpulkan ada empat tipe nisan makam masa Islam di Indonesia berdasarkan pusat persebarannya yaitu tipe Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar, dan Ternate-Tidore (Ambary, 1998: 100). Nisan tipe Aceh didasarkan pada nisan makam Malik-as-Shaleh, Sultan yang pertama memerintah Kerajaan Samudera Pasai (wafat 1293 M), dan merupakan nisan paling tua di daerah tersebut. Bentuk Nisan Aceh tersebar ke Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, Banten, dan Jakarta. Secara bentuk, tipe nisan ini dapat dikenali dari bentuk menyerupai gada ataupun hiasan tanduk kerbau. Nisan tipe Demak-Troloyo didasarkan pada bentuk nisan Raden Patah di Demak dan makam-makam kuna di Troloyo. Bentuk nisan Demak-Troloyo tersebar di pedalaman Jawa Tengah, pesisir utara Jawa, Palembang, Banjarmasin dan Lombok. Tipe nisan tersebut berbentuk seperti kurawal, dan banyak mengadopsi gaya seni pra Islam. Nisan tipe Bugis-Makassar didasarkan pada makam raja-raja Goa dan Bone di Ternate, Soppeng, dan watang Lamuru. Bentuk nisan Bugis-Makassar persebarannya Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Tenggara, serta Kalimantan Timur dan Selatan, Riau serta sebagian besar Nusa Tenggara Barat. Bentuk nisan ini sering disebut nisan antropomorfik karena menggunakan figur manusia sebagai bentuk dasarnya. Sedang tipe nisan Ternate-Tidore daerah persebarannya terdapat di Maluku Utara, Irian bagian kepala burung, dan beberapa

di daerah Nusa Tenggara Barat. Bentuk nisan tipe ini sebagian besar mengambil bentuk persegi panjang sebagai bentuk dasarnya (Ambary, 1998: 99-103).

Berdasarkan uraian di atas, secara umum nisan-nisan makam kuna di kawasan Garawangi-Kuningan dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu nisan batu tegak (menhir) dan nisan tipe Demak-Troloyo. Nisan batu tegak menyerupai menhir merupakan indikasi kuat penggunaan unsur lokal. Batu tidak dipangkas karena bentukan alamiah yang dipilih untuk nisan, dan bentuknya cenderung panjang, bulat telur, silinder, dan tidak beraturan. Nisan batu tegak menyerupai menhir dari bahan batu alam yang memiliki persamaan dengan peninggalan masa pra-Islam (tradisi megalitik) yang berfungsi dalam tanda penguburan. Nisan batu tegak kesinambungan tradisi prasejarah tersebut, dapat dibuktikan pada makam Mbah Buyut Bandong, makam Mbah Buyut Dukun, dan makam Eyang Kidang Panglamar. Sedangkan nisan tipe demak-Troloyo berbentuk seperti kurawal dan banyak mengadopsi gaya seni pra Islam (Ambary, 1998: 99). Nisan tipe Demak-Troloyo di kawasan Garawangi dapat dibuktikan pada nisan makam Syekh Muhibat, Syekh Dako, kompleks makam Eyang Hasan Maulani, Mbah Buyut Jembar, Eyang Kiai, Eyang Garita, dan Eyang Padang.

Pada sekitar abad XIV telah terlihat bukti kuatnya peranan masyarakat muslim, terutama di daerah pesisir utara Jawa. Hal tersebut terbukti dengan hadirnya makam-makam kuna di Troloyo yang berangka tahun 1368/1369 M. Kemudian sejak

abad XV dan permulaan abad XVI M, beberapa daerah pusat perdagangan, yakni Gresik, Demak, Cirebon dan Banten telah menunjukkan adanya kegiatan keagamaan yang diprakarsai oleh para wali di Jawa (Masyhudi, 2005: 106). Sejak itu, Islam di Jawa berperan secara politis, yaitu para wali dan tokoh-tokoh penyebar Islam telah dibantu Demak mensosialisasikan Islam ke wilayah pedalaman Jawa sampai ke pedalaman Jawa bagian barat.

Dalam Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, tokoh penyebar agama Islam di Tatar Sunda adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Beliau seorang mubaligh yang berasal yang dari Pasai. Pada tahun 1521 pergi haji ke tanah suci. Sekembali dari tanah suci tidak kembali ke tanah kelahiran melainkan pergi ke Demak. Pengangkatan beliau sebagai penguasa daerah di Cirebon mempunyai tugas rangkap yaitu selain sebagai wali dan penyebar agama Islam, juga sebagai pemimpin pemerintahan yang berkedudukan di Cirebon.

Sunan Gunung Jati berhasil menyebarkan agama Islam ke seluruh Tatar Sunda dan memperluas kekuasaannya sampai daerah pedalaman Priangan Timur. Sunan Gunung Jati datang sendiri dan mengislamkan penduduk daerah pedalaman, yaitu Sindangkasih, Talaga, Luragung, Ukur, Cibalagung, Klutungbantar, Pagadingan, Indralaya, Batulayang, dan Imbangaten (Ekadjati, 2003: 53-54). Luragung sekarang nama salah satu kecamatan di Kabupaten Kuningan diislamkan tahun 1481M. Sedang daerah Kuningan, Talaga, Galuh, dan

sekitarnya diislamkan pada tahun 1530 M (Thresnawaty, 2005: 45-48).

Dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran Islam di pedalaman Kuningan dilanjutkan oleh para penguasa daerah dan para ulama lokal. Untuk memperdalam penguasaan ilmu agama Islam bagi masyarakat muslim di daerah Kuningan dan sekitarnya Sunan Gunung Jati mendatangkan sejumlah ulama sebagai juru dakwah. Khusus untuk kawasan Garawangi didatangkan seorang ulama bernama Syekh Dako dari Cirebon (Ekadjati, 2003: 58). Selain itu muncul pula keberadaan tokoh ulama Eyang Hasan Maulani atau Eyang Menado. Beliau diakui oleh masyarakat sebagai salah satu tokoh ulama yang menurunkan ulama-ulama lainnya di wilayah Kuningan. Kehadiran agama Islam dikalangan penduduk pedalaman di kawasan Garawangi-Kuningan dapat diterima dengan baik, masyarakat masuk Islam dengan kesadaran sendiri dan dalam suasana tenang serta damai. Para ulama, maupun tokoh-tokoh lokal memasukkan agama Islam kepada masyarakat dengan memperhatikan kondisi sosial-budaya yang ada.

Melalui bukti arkeologis seperti bentuk-bentuk nisan dapat diketahui dari mana pengaruh budaya Islam tersebut berasal. Berdasarkan pembagian tipe nisan menurut Ambary, bentuk nisan-nisan kuna di kawasan Garawangi-Kuningan termasuk dalam persebaran nisan tipe Demak-Troloyo. Bentuk nisan tersebut menunjukkan pengaruh budaya Jawa. Secara relatif nisan tipe Demak-Troloyo dapat dimasukkan pada kurun abad XVI-XVII M. Persebaran nisan-nisan tersebut

ada keterkaitannya dengan Islamisasi di kawasan Garawangi-Kuningan.

SIMPULAN

Nisan makam sebagai bukti peninggalan manusia masa lalu. Masyarakat Garawangi memaknai nisan kuna sebagai tanda pada makam tokoh-tokoh agama yang dimakamkan. Tokoh yang dimakamkan dianggap sebagai seorang suci memiliki karismatik dan religius. Masyarakat menganggap makam tempat keramat dan tempat yang sakral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Peziarah berkunjung kemakam keramat tersebut dilandasi persepsi, bahwa makam merupakan tempat untuk melakukan tafakur atau tempat yang tepat bagi peziarah yang mengutamakan kehidupan spiritual. Pengaruh positif yang muncul yaitu terpeliharanya makam –makam kuna dengan unsur penanda makamnya yaitu nisan.

Melalui bukti arkeologis seperti penanda makam (nisan), dapat diketahui dari mana pengaruh budaya Islam tersebut berasal. Berdasarkan hasil kajian nisan-nisan kuna di kawasan Garawangi menunjukkan adanya unsur lokal (pra-Islam) melalui bentuk nisan batu tegak (menhir), dan persebaran nisan tipe Demak-Troloyo yang merupakan unsur budaya Jawa. Hasil analisis yang telah dilakukan, ternyata sebaran nisan tipe Demak-Troloyo pada makam-makam kuna di Garawangi Kuningan ada kaitannya dengan proses islamisasi. Proses islamisasi di Tatar Sunda berawal dari daerah-daerah pesisir utara yang diprakasai oleh para tokoh penyebar Islam

yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Kemudian islamisasi berlanjut ke daerah pedalaman Jawa Barat (termasuk daerah Kuningan) yang diislamkan langsung oleh Sunan Gunung Jati, dan diteruskan oleh penguasa daerah serta para tokoh dan ulama lokal. Kaitannya dengan keberadaan sebaran nisan-nisan tipe Demak-Troloyo menunjukkan bahwa awal mula perkembangan agama Islam masyarakat di kawasan Garawangi Kuningan mendapat pengaruh budaya Jawa (Demak-Troloyo). Tipe nisan Demak-Troloyo digunakan

oleh para ulama dan tokoh-tokoh agama Islam pada masa lampau sebagai nisan pada makam mereka. Kehadiran nisan tipe Demak-Troloyo, merupakan bukti adanya pengaruh Jawa yang berkembang pada abad XVI-XVII Masehi. Selain itu, dari hasil penelitian dapat menyatakan kesesuaian bahwa nisan tipe Demak-Troloyo persebarannya ditemukan di daerah Pantai Utara Jawa dan daerah pedalaman, Palembang, Jawa Timur dan Tengah, Banjarmasin, dan Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-Makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif. 1997. Agama dan Masyarakat Banten. Dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutera*: 47-48. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Ekadjati, Edi S. 2003. *Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Latifundia, Effie. 2014. *Penelitian Arkeologi Masa Islam di Kecamatan Garawangi dan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan*. Laporan Hasil Penelitian. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Masyhudi. 2005. Islam dan Strategi Penyebarannya di Pedalaman Jawa. *Jurnal Penelitian Arkeologi No.5/2005*: 105-112.
- Muhaeminah. 2005. Tinggalan Masa Islam di Pulau Baranglombo Makassar Analisis Hasil Survey Arkeologi. *Walennae*, 12 (VIII): 87-100.
- Saebani, Beni Ahmad, 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suhadi dan Halina Hambali. 1994/1995. *Makam-makam Wali Songo di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thresnawaty, Euis dkk. 2005. *Sejarah Berdirinya Kabupaten Kuningan*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia.

Tjandrasasmita, Uka. 2010. Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.